

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi secara etimologis berasal dari kata “*participate*” atau *participation* (dalam bahasa Inggris). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Selanjutnya Davis dalam (Fatimah, 2022 hlm 33) mendefinisikan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan, serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Verhangen dalam (Fatimah, 2022 hlm 33) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Dengan adanya keikutsertaan yang dimaksud disini bukan yang bersifat pasif tetapi secara aktif mereka ditunjukkan oleh yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Isbandi (2007) dalam (Hajar et al., 2018 hlm 30) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Menurut Wazir (1999) dalam (Hajar et al., 2018 hlm 30) mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Made Pidarta dalam (Hadiyanti, 2023 hlm 2) berpendapat bahwa partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan tersebut dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimiliki (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Dari beberapa pendapat di atas mengenai

partisipasi, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan baik itu fisik, mental atau emosi seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat yang nantinya akan mendorong orang tersebut untuk turut ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam menjalankan suatu program yaitu berupa partisipasi uang, harta benda, tenaga, keterampilan, buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Selain itu partisipasi juga dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) seperti uang, harta benda, tenaga dan keterampilan.
- 2) Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak) seperti buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Menurut Abu Huraerah (2008:102) dalam (Noviyanti et al., 2019 hlm 62) bentuk- bentuk partisipasi masyarakat diantaranya:

- a) Partisipasi buah fikiran, yaitu menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, sara, kritik dan pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan.
- b) Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau Pembangunan, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
- c) Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana dan fasilitas untuk kepentingan program.
- d) Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan *skill* yang dia miliki untuk perkembangan program.
- e) Partisipasi sosial yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Di dalam sebuah partisipasi, terdapat beberapa tipe partisipasi salah satunya yang di kemukakan oleh Bass et al dalam (Hajar et al., 2018 hlm 34-35) ia mengidentifikasi ada tujuh tipe partisipasi yaitu:

Tabel 2.1 Tipe Partisipasi

No	Tipe Partisipasi	Karakteristik
1.	Partisipasi Pasif/Manipulatif	- Masyarakat diberitahu apa yang telah terjadi. - Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat. - Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi Informatif	- Masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian - Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi di proses penelitian - Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3.	Partisipasi Konsultif	- Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi - Orang luar mendengarkan, menganalisis masalah dan pemecahanya. - Tidak ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. - Para Profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan. - Masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindak lanjuti.
4.	Partisipasi Insentif	- Masyarakat memberikan korbanan/jasa untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah - Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen yang

		dilakukan. - Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan setelah insentif dihentikan.
5.	Partisipasi Fungsional	- Masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek. - Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. - Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandirianya.
6.	Partisipasi Interaktif	- Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. - Cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. - Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.
7.	<i>Self Mobilization</i> (Mandiri)	- Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki.

		- Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan- bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan.
--	--	---

Cohen dan Uphoff (1987) dalam (Hadiyanti, 2023 hlm 12) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, apabila keempat jenis partisipasi tersebut bisa dilakukan secara bersamaan maka akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial. Empat jenis partisipasi tersebut yaitu:

1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini sangatlah penting karena dari hasil keputusan yang di tetapkan bersama akan menentukan arah dan orientasi suatu kegiatan atau program di masyarakat. Contoh dari adanya partisipasi tersebut seperti hadir ketika rapat berlangsung, diskusi dan sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan

Merupakan lanjutan dari rencana yang sebelumnya telah di sepakati bersama baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan tujuan. Ruang lingkup dari partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, melakukan penjabaran tentang program yang akan dilaksanakan.

3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi tidak akan terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang dicapai. Dari segi kualitas dapat dilihat dari tingkat keberhasilan suatu program yang ditandai dengan adanya peningkatan *output*, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari besarnya presentase keberhasilan program, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak memenuhi target.

4) Partisipasi dalam evaluasi

Pada partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara keseluruhan. Selain itu partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai atau terjadi penyimpangan.

Partisipasi dalam masyarakat harus dilakukan berdasarkan pada beberapa prinsip, yang nantinya bisa di jadikan sebuah acuan oleh masyarakat. Prinsip-prinsip dalam partisipasi menurut panduan pelaksanaan pendekatan partisipatif yang disusun oleh *Department of International Development* dalam (Hadiyanti, 2023 hlm 8-9) sebagai berikut:

- a. Cakupan, semua orang atau wakil dari setiap kelompok dapat merasakan dampak dari hasil keputusan yang telah di susun secara bersama.
- b. Kesenjangan dan kemitraan, setiap orang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan *fashion* yang dimilikinya sehingga mereka berhak untuk melakukan suatu program berdasarkan *fashion* yang mereka kuasai.
- c. Transparansi, semua orang yang terlibat harus mengedepankan komunikasi secara terbuka tanpa adanya hal yang tersembunyi agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.
- d. Kesenjangan kewenangan, setiap orang yang terlibat harus bisa mengontrol kewenangan yang dimilikinya agar tidak terjadi penyalahgunaan kewenangan terhadap pihak-pihak tertentu.
- e. Kesenjangan tanggung jawab, berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas karena adanya kesetaraan kewenangan.
- f. Pemberdayaan, keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan sehingga perlu adanya keterlibatan aktif dan saling memberdayakan satu sama lain.
- g. Kerja sama, perlu adanya kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat agar saling berbagi kelebihan dan mengurangi kelemahan.
- h. Pembagian peran antara masyarakat dengan fasilitator belajar, masyarakat diharapkan ikut serta dalam berpartisipasi karena mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan suatu program, lebih termotivasi untuk bekerja sama dan bertanggung jawab didalamnya, mereka berhak

dalam pengambilan keputusan, keputusan yang dibuat secara kolektif dapat mengefisiensikan waktu.

Ketika akan melakukan kegiatan partisipasi, kita akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sifat faktor-faktor tersebut bisa menyebabkan 2 kemungkinan yang akan terjadi yaitu dapat mendukung suatu keberhasilan kegiatan partisipasi namun ada juga yang dapat menghambat keberhasilan kegiatan partisipasi. Menurut pendapat Anggel dalam (Hadiyanti, 2023 hlm 11-12) menjelaskan bahwa partisipasi yang tumbuh di dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan sifat seseorang terhadap kegiatan yang mereka lakukan di masyarakat. Salah satunya contohnya adalah mereka yang berasal dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat, cenderung lebih banyak yang ikut berpartisipasi dari pada kelompok usia lainya.

2. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa terutama di negara Indonesia adalah tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa perempuan hanya mengurus rumah tangga, akan tetapi dengan seiring berjalanya perkembangan zaman dan gerakan emansipasi wanita maka para perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, bahkan bisa setara dengan laki-laki dalam bidang pendidikan dan juga pekerjaan.

3. Pendidikan

Pendidikan dianggap hal yang sangat penting bagi penilaian seseorang karena dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkunganya. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka orang yang berada di sekitarnya akan cenderung di pandang sebelah mata, sebaliknya jika orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih di hargai.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, apabila kedua hal tersebut sudah berjalan cukup baik dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidup maka dapat mendorong seseorang untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan masyarakat.

5. Durasi tinggal di sebuah tempat

Partisipasi dalam bermasyarakat juga dapat di pengaruhi dari lamanya seseorang tinggal di lingkungan tertentu dan pengalaman berinteraksinya. Semakin lama ia tinggal di lingkungan tersebut, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung akan lebih besar, hal tersebut dapat di lihat dari keterlibatan berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Adapun pendapat lain mengenai faktor yang berhubungan dengan partisipasi yang dikemukakan oleh Sandi, Arifin dan Puspjato (2022) dalam (Emilly, 2023 hlm 20) yaitu motivasi dari anggota KWT, Tingkat pendidikan, sarana dan prasana, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga. Selain itu berdasarkan hasil penelitian

Mulattyas (2012) dalam (Emilly, 2023 hlm 20) faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota diantaranya terdapat pada karakteristik sosial petani meliputi: umur, keaktifan anggota, tingkat pendidikan non formal, tingkat pendidikan formal dan pendapatan. Selain itu terdapat juga lingkungan sosial petani meliputi: kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial. Lingkungan ekonomi petani meliputi: lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil, produsen dan pengaku sarana produksi/peralatan petani, pandangan serta lembaga pemasaran yang lain, pengusaha/industri pengolahan hasil pertanian.

Partisipasi anggota dalam kelembagaan dimaknai sebagai pilihan dari anggota komunitas secara aktif untuk berperan mengaktualisasikan diri dalam usaha memperbaiki kualitas hidup. Menurut Sunarso, (2017) upaya dalam meningkatkan partisipasi petani atau anggota KWT dapat dilakukan melalui proses-proses yang bertahap yang meliputi:

- a. Tahap penyadaran, pada tahapan ini kita harus melakukan penumbuhan pemahaman terhadap masalah secara spesifik meliputi menyediakan sarana

sosial, menumbuhkan kepemimpinan lokal, menumbuhkan Kerjasama, menciptakan komitmen kebersamaan, meningkatkan kemampuan berusahatani dan kemampuan sosial.

- b. Tahap pengorganisasian, pada tahap ini meliputi melakukan peningkatan kemampuan manajemen sumber daya, peningkatan kemampuan pengambilan keputusan bersama, melakukan pengembangan kepemimpinan, menyediakan sarana dan prasarana.
- c. Tahap pemantapan, pada tahap ini harus memantapkan visi dari kelembagaan (KWT), melakukan peningkatan kemampuan dalam melakukan berwirausaha dan membangun jaringan dan kerjasama dengan pihak luar.

2.2.1 Kelompok Wanita Tani

Menurut Departemen pertanian RI 1997 dalam (Astrini, 2021 hlm 419) mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Wanita Tani, merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari para wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Jumlah ideal kelompok berkisar 20-30 orang atau sesuai dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota dari kelompok wanita tani ini meliputi perempuan dan ibu rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu wadah perkumpulan wanita atau ibu rumah tangga yang mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan terutama mengenai pertanian, dari hasil pertanian tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Nurmayasari dan Ilyas (2014) dalam (Pratiwi et al., 2020 hlm 285), wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada dunia pertanian, tetapi banyak wanita ikut berperan aktif atau memberi kontribusi pendapatan dalam keluarga pada usaha yang diusahakan oleh keluarga mereka. Kenyataanya sekitar 50% wanita tani disamping mereka melakukan pekerjaan rumah tangga,

mereka juga bekerja di ladang atau sawah bahkan banyak yang membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan hasil dari pertanian mereka. Salah satunya membuat *home industry* jual beli sayuran organik. Kelompok wanita tani juga dapat membentuk kemandirian suatu masyarakat di wilayah tertentu karena mereka dapat hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang di sekitar untuk di olah dan ketika sudah menghasilkan maka dapat dinikmati oleh masyarakat.

Fungsi utama dari adanya kelompok wanita tani pada dasarnya sebagai wahana dalam proses belajar, wahana bekerjasama dan wahana berproduksi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 menetapkan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Unit belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- 2) Unit kerjasama, merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik itu sesama anggota kelompok tani, antar kelompok tani, dan pihak luar. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan usaha tani akan lebih efisien serta mampu menghadapi segala tantangan.
- 3) Unit produksi, usaha tani yang dilaksanakan oleh setiap anggota secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas.

Fungsi Kelompok Wanita Tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar-mengajar, wahana bekerjasama, dan wahana berproduksi. Apabila ketiga fungsi tersebut telah berjalan dengan baik, maka diarahkan untuk menjadi kelompok usaha. Oleh karena itu upaya pemberdayaan kelompok tani

diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang didasarkan dari kesadaran petani yang tergabung di dalamnya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut (Syarif, 2018 hlm 81) dengan adanya program kelompok wanita tani ini tidak terlepas dari peran Dinas Pertanian dan dinas lainya yang memberikan pelatihan atau penyuluhan mengenai pertanian. Adapun jenis-jenis program yang diberikan pada kelompok wanita tani seperti berikut:

- a) Pemberian bantuan bibit
- b) Pemberian bantuan pupuk dan obat-obatan
- c) Pemberian bantuan peralatan
- d) Pembuatan kebun sayuran percontohan
- e) Penyuluhan tentang pertanian
- f) Pengelolaan hasil yang dapat menghasilkan produk makanan.

2.3.1 Pendapatan Keluarga

Pada dasarnya ketika seseorang bekerja maka mereka memiliki tujuan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Yuliana Sudremi (2007) dalam (Irwan et al., 2020 hlm 278) pendapatan adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi, balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa ataupun laba tergantung pada faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi. Suparyanto (2014) dalam (Ridwan, 2021) pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional.

Menurut Mulyanto Suhardi & Hans Dieter (2002) dalam (Ridwan, 2021) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri. Sedangkan menurut Sukirno (2015) dalam (Agesta, 2021 hlm 22) pendapatan merupakan penerimaan yang diterima semua rumah tangga ekonomi (atau yang diterima satu keluarga) atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Faktor produksi tersebut

meliputi tanah dan harta tetap lainnya akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji dan upah, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian keusahawan akan memperoleh balas jasa dalam bentuk keuntungan atau laba.

Dari adanya beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penerimaan uang yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk balas jasa atas kinerja yang telah diberikan selama masa bekerja. Semakin tinggi nilai pendapatan yang diterima maka akan membuat seseorang merasa semakin nyaman karena ia mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebaliknya jika nilai pendapatan yang diperoleh rendah maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya atau tingkat kesejahteraan keluarganya minim.

Menurut Sunuharjo (2009) dalam (Ridwan, 2021) ada 3 kategori pendapatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer *redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Ridwan, (2021) arus uang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat bisa berbentuk upah, bunga, sewa dan laba. Keempatnya termasuk kedalam bentuk-bentuk pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat sebagai balas jasa atas apa yang sudah dilakukan kepada perusahaan atau tempat seseorang bekerja.

Pendapatan dapat diukur dengan satuan nilai tukar dari jasa ataupun produk pada saat transaksi. Menurut Greuning dkk (2013) dalam (T. Wulandari et al, 2023 hlm 262) suatu pendapatan harus diukur dengan nilai wajar ketika sebuah transaksi yang akan diterima atau dapat diterima oleh seseorang. Menurut PSAK No. 23 pengukuran pendapatan yaitu besarnya jumlah

pendapatan yang diterima perusahaan dan diukur dengan nilai wajar imbalan yang berasal setelah dikurangi dengan pengurangan harga, dimana pendapatan yang berasal sudah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

Didalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka individu yang terlibat didalamnya harus senantiasa bekerja agar mendapatkan pendapatan yang nantinya akan dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan menambah pendapatan keluarga. Menurut Ridwan, (2021) pendapatan keluarga merupakan semua pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga, pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya pendapatan keluarga ini diharapkan dapat mencerminkan tingkat kekayaan suatu keluarga dan menambah besarnya modal yang dimiliki oleh suatu keluarga. Pendapatan keluarga merupakan segala bentuk balas-karya yang diperoleh seseorang atas jasa yang telah dilakukan dalam proses produksi.

Sumber pendapatan keluarga ini bisa berasal dari pendapatan suami, istri atau sumber lainnya. Menurut Gilarso (2008) dalam (D. Wulandari, 2015 hlm 7) menjelaskan bahwa pendapatan keluarga secara konkrit dapat berasal dari beberapa sumber salah satunya yaitu:

- 1) Usaha itu sendiri: merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga yang berasal dari usaha suatu keluarga. Contohnya yaitu berdagang, bertani, membuka suatu usaha sebagai wiraswastawan.
- 2) Bekerja pada orang lain: merupakan pendapatan yang berasal dari hasil bekerja pada orang lain atau suatu perusahaan. Contohnya yaitu seorang karyawan atau seorang pegawai negeri.
- 3) Hasil dari pemilihan: pendapatan yang bersumber dari hasil menawarkan penyewaan baik itu barang atau jasa.

Menurut Gilarso (2008) dalam (Agesta, 2021 hlm 24) pendapatan atau penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang (uang pensiunan, sumbangan atau hadiah dan pinjaman atau hutang), selain itu juga dapat berbentuk barang (tunjangan beras, hasil dari sawah atau perkarangan sendiri)

atau fasilitas (seperti rumah dinas, dan pengobatan gratis). Jika suatu keluarga memperoleh pendapatan dalam jumlah yang besar maka akan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran suatu keluarga, sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh sedikit maka akan semakin kecil pula pengeluaran keluarganya.

Hubungan antara pendapatan yang diterima dengan perilaku konsumtif sehari-hari merupakan hal yang sangat penting. Karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat ditentukan dari kemampuan seseorang atau keluarga untuk mengelola hasil pendapatannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghasilkan pendapatan sebagai berikut. (Boediono, 2014) dalam (Agesta, 2021 hlm 25-26) :

a. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka semakin banyak pula seseorang akan mendapat pekerjaan, dari hasil pekerjaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang banyak.

b. Kecakapan dan keahlian

Dengan adanya persiapan kecakapan dan keahlian yang tinggi maka akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan.

c. Motivasi

Motivasi atau dorongan merupakan salah satu penyebab yang akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang didapat oleh seseorang, semakin besar motivasi orang tersebut untuk melakukan pekerjaan dengan giat maka akan semakin besar pendapatan yang diterimanya.

d. Keuletan dalam bekerja

Keuletan bisa sama diartikan sebagai ketekunan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Jika seorang individu mampu menghadapi segala tantangan dalam pekerjaannya maka pengalaman dan ilmu yang dia dapatkan akan bertambah dan bisa menambah bekal untuk terus meraih kesuksesan.

e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya suatu usaha yang dikelola oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakannya. Modal merupakan bentuk kekayaan yang bisa digunakan secara langsung atau tidak langsung selama proses produksi suatu perusahaan agar nantinya dapat menambah pendapatan perusahaan tersebut. Semakin besar modal yang dikeluarkan untuk proses produksi suatu perusahaan maka kemungkinan yang akan terjadi adalah perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang besar.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang yaitu lama usaha. Lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah dilalui oleh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaannya. Selain itu faktor selanjutnya adalah jam kerja. Jam kerja merupakan jangka waktu yang digunakan dalam menjalankan usaha. Semakin lama usaha dan jam kerja yang ditempuh oleh seseorang maka pengalaman yang didapatkan akan bertambah sehingga orang tersebut bisa dipercaya untuk mengemban pekerjaan yang mungkin lebih besar.

Jenis kelamin juga dapat berpengaruh terhadap faktor pendapatan. Jenis kelamin dalam suatu perusahaan biasanya berkaitan dengan ketahanan fisik dan komunikasi. Berkaitan dengan ketahanan fisik, laki-laki cenderung lebih kuat dalam melakukan aktivitas pekerjaan dibandingkan perempuan, akan tetapi dalam segi komunikasi kaum laki-laki cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dengan konsumen. Sebaliknya perempuan akan lebih komunikatif dengan para konsumen untuk menawarkan produk.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1.3 “Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Agroindustri Minuman Sehat Jahe” yang ditulis oleh Reinata Jasmine Sephalovita Emilly (2023), Skripsi Universitas Bandar Lampung. Dari hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan partisipasi wanita dalam pemanfaatan lahan serta pengolahan agroindustri minuman sehat jahe. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yaitu partisipasi wanita dalam pemanfaatan lahan serta pengolahan agroindustri

minuman sehat jahe sedangkan pada penelitian ini hanya mengambil partisipasi wanita dalam menambah pendapatan keluarga melalui Kelompok Wanita Tani. Selain itu ada juga perbedaan dalam pengambilan sampel dimana pada penelitian Reinata menggunakan metode sensus sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*.

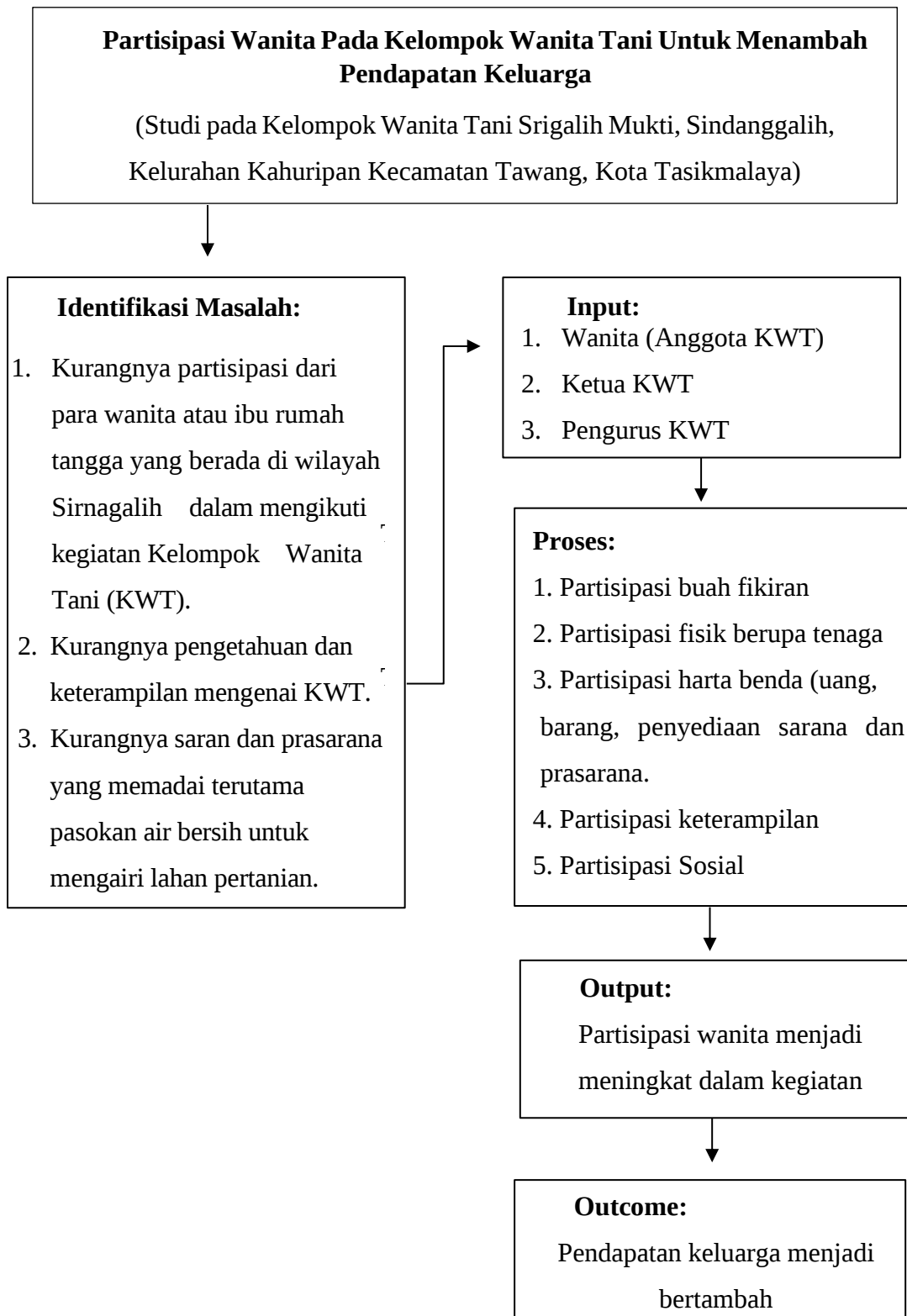
2.3 “Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Program P2WKSS Untuk Memanfaatkan Lahan” yang ditulis oleh Rika Noviyanti, Syaefuddin, Lulu Yuliani. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi pada Kelompok Wanita Tani Aster untuk meningkatkan program P2WKSS dengan bentuk partisipasi meliputi tenaga dan sosial, berupa sumbangan tenaga fisik, sumbangan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bentuk partisipasi tersebut di ambil berdasarkan atas pemikiran yang dikemukakan oleh Abu Huraerah (2008:102). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rika Noviyanti dkk adalah menggunakan teori Abu Huraerah (2008:102) dalam menentukan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dimana pada penelitian Rika Noviyanti dkk lebih memfokuskan partisipasi wanita pada program P2WKSS sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada partisipasi wanita dalam menambah pendapatan keluarga melalui kegiatan kelompok wanita tani.

3.3 “Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Nagari Sago Salido Kabupaten Pesisir Selatan” yang ditulis oleh (Putry & Karjuni, n.d 2020.), Jurnal Edunesia *Indonesian Jurnal Of Education Reserch*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi kelompok wanita tani dalam meningkatkan kawasan rumah pangan lestari di Nagari sago salido kabupaten pesisir selatan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang akan ditelitinya yaitu pada partisipasi kelompok wanita tani pada program peningkatan kawasan rumah pangan lestari sedangkan penelitian yang penulis ambil hanya mengetahui partisipasi wanita untuk menambah pendapatan keluarga melalui program kelompok wanita tani. Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis

teliti terletak pada kendala yang dihadapi oleh kelompok wanita tani salah satunya adalah kurangnya disiplin anggota kwt dan banyak anggota yang lebih memilih pekerjaan lain di banding ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok wanita tani.

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mengatasi peningkatan penduduk miskin pemerintah Indonesia membuat strategi dengan menggunakan berbagai pendekatan kepada masyarakat melalui berbagai sektor salah satunya sektor pertanian. Pemerintah telah membuat strategi melalui Dinas Pertanian untuk memberdayakan masyarakat melalui program Kelompok Wanita Tani (KWT).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan diatas, peneliti dapat memaparkan bahwa input dari permasalahan yang sedang diteliti di kelompok wanita tani srigalih mukti yaitu kurangnya partisipasi wanita dalam mengikuti kegiatan KWT, kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai kegiatan KWT, kurangnya sarana dan prasarana terutama pasokan air bersih. Selain itu input lainya yaitu ketua kelompok wanita tani yang bertugas untuk mengkoordinir para anggota kelompok wanita tani dengan dibantu oleh para pengurus kelompok wanita tani. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terutama wanita maka proses yang akan dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat dari bentuk atau jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu: 1) Partisipasi buah pikiran (ide/gagasan), 2) Partisipasi fisik berupa tenaga, 3) Partisipasi harta benda (uang, barang atau penyediaan sarana dan prasarana, 4) Partisipasi keterampilan, 5) Partisipasi sosial. Yang diikuti oleh para anggota kelompok wanita tani sehingga partisipasi para anggota kelompok wanita tani akan meningkat dengan begitu pendapatan keluarga para anggota kelompok wanita tani juga akan ikut meningkat.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Partisipasi Wanita Pada Kelompok Wanita Tani Untuk Menambah Pendapatan Keluarga (Studi pada Kelompok Wanita Tani Srigalih Mukti, Sindanggalih, Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya) ?